BUDIDAYA JAMUR TIRAM: UPAYA MENYERAP TENAGA KERJA DAN MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PEMUDA DESA

Asep Sunandar, Raden Bambang Sumarsono, Agung Witjoro, Arafah Husna

Universitas Negeri Malang
Email: asep.sunandar.fip@um.ac.id

Abstract: The purpose of this activity is that at the end of the activity, the production of oyster mushroom can increase from 1.200 kg per 5.000 baglog to 2.000 kg, the growth of production centers of oyster mushroom that will be able to absorb labor and improve the welfare of the village youth, and the production line and marketing oyster mushroom products ranging from village to town so that partners are not confused anymore in selling their products. The form of activities is community education, which is implemented through training and mentoring techniques. This devotional activity is carried out in the Head of Jambearjo Village, Tajinan District, Malang Regency. The success of this oyster mushroom cultivation process is not focused on mushroom yields or benefits, but more emphasis on the dissemination of science that can support the success of oyster mushroom cultivation. The Kumbung of Oyster Mushroom in Karang Taruna Desa Jambearjo built of the initiative of Service Team State University of Malang (Tim Pengabdian Jamur Tiram Universitas Negeri Malang), which serve as a training center for the cultivation of oyster mushrooms. The benefits of kumbung mushrooms have begun to be felt by the community. Head of Village in the process of development, appreciate the implementation of these activities. The Village Head's plan is to program oyster mushroom cultivation as the main activity of youth.

Keywords: cultivation, oyster mushroom, labor absorption, youth welfare

Abstrak: Tujuan kegiatan ini adalah agar pada akhir kegiatan, hasil produksi jamur tiram dapat meningkat dari 1.200 kg per 5.000 baglog menjadi 2.000 kg, tumbuhnya sentra-sentra produksi jamur tiram yang akan mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan kesejahteraan pemuda desa, dan tersusunnya jalur produksi dan pemasaran produk jamur tiram yang di mulai dari desa hingga kota sehingga mitra tidak bingung lagi dalam menjual hasil produksinya. Bentuk kegiatannya adalah pendidikan masyarakat, yang dilaksanakan melalui teknik pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kepala Desa Jambearjo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang. Metode pelatihan yang digunakan yaitu melalui ceramah, tanya jawab, diskusi, brainstorming, metode tugas, latihan, sharing experiences, dan pemantapan. Keberhasilan proses budidaya jamur tiram ini tidak tertuju pada hasil jamur atau keuntungan yang dihasilkan, namun lebih menekankan pada tersebarkannya ilmu pengetahuan yang dapat menunjang keberhasilan usaha budidaya jamur tiram. Manfaat kumbung jamur tersebut telah mulai dirasakan oleh masyarakat. Kepala Desa dalam proses pengembangannya, mengapresiasi pelaksanaan kegiatan tersebut. Rencana Kepala Desa ialah memprogramkan budidaya jamur tiram ini sebagai kegiatan utama pemuda.

Kata kunci: budi daya, jamur tiram, penyerapan tenaga kerja, kesejahteraan pemuda

Pengembangbiakan atau budidaya jamur tiram terhitung sederhana, karena tidak membutuhkan lahan yang terlalu luas, biaya produksi ringan dan hama penyakit relatif sedikit. Pasar jamur tiram dewasa ini berkembang semakin luas, konsumennya tidak hanya terbatas pada kalangan ekonomi menengah tetapi kalangan ekonomi atas pun banyak yang menggemarinya. Terlebih, sekarang sudah banyak makanan olahan berbahan baku jamur tiram, seperti bakso jamur tiram, krispi

jamur tiram, bahkan hingga makanan sajian hotel berbintang. Peluang usaha jamur tiram semakin lama akan semakin berkembang mengingat beberapa keunggulan yang dimiliki jamur tiram serta perkembangan pasar yang menunjukkan tren positif. Permasalahan yang sering ditemui para petani jamur tiram pada umumnya adalah kesulitan membuat baglog (media tanam jamur tiram), perkembangbiakan miselium yang lambat sehingga berdampak kepada minimnya produksi dan kualitas jamur menjadi rendah, serta manajemen usaha yang belum terkelola dengan baik. Permasalahan tersebut pada umumnya diakibatkan oleh ketidaktahuan petani dan belum adanya penyuluhan dari dinas terkait berkenaan dengan pengembangbiakan jamur tiram.

Sejalan dengan permasalahan yang pada umumnya ditemui oleh para petani jamur tiram hal serupa juga dialami oleh kelompok usaha karang taruna Desa Jambearjo. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi dengan beberapa orang pemuda kelompok tersebut diperoleh gambaran masalah yang sedang dihadapi mereka. Permasalahan tersebut meliputi: proses pembuatan baglog yang sering gagal, pertumbuhan miselium yang lambat dan tidak merata, produksi jamur sulit mencapai target, proses pemasaran dan pengembangan usaha yang lamban. Mencermati permasalahan tersebut tim peneliti mencoba untuk mencari solusi mulai dengan cara brousing mencari solusi atas permasalahan tersebut dan melakukan uji coba. Hasil yang diperoleh untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi mitra adalah pertama mengubah media pembuatan baglog yang tadinya terbuat dari serbuk kayu diganti dengan biji jagung. Hasil penelusuran dimedia *on line* dan hasil uji coba menunjukkan bahwa media baglog biji jagung dapat mempercepat pertumbuhan miselium. Untuk meningkatkan hasil produksi dilakukan penataan sirkulasi udara dan menambah kerimbunan sekitar kumbung. Tingkat kelembaban udara yang terjaga dan sirkulasi udara yang baik ternyata dapat memperbaiki produksi jamur. Permasalahan yang berhubungan dengan pengembangan usaha akan diatasi dengan cara melakukan penataan sistem manajemen usaha yang selama ini berjalan, membuat jaringan kerjasama dalam pemasaran hasil produksi baik dengan pedagang maupun dengan rumah makan dan hotel, untuk meningkatkan nilai jual jamur tiram diolah dalam berbagai bentuk sajian makanan olahan seperti dikeripik, dibuat jamur krispi, baso jamur dan anekan bentuk hasil olahan lainnya.

Temuan tersebut akan tim kembangkan ke khalayak masyarakat dengan cara melakukan pelatihan dan pendampingan pengembangbiakan jamur tiram dengan media biji jagung. Sasaran sebagai mitra pelaksanaan program adalah karang taruna Desa Jambearjo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang. Kelompok pemuda tersebut dipilih dengan pertimbangan semakin banyaknya pemuda desa yang menjadi pengangguran akibat putus sekolah di tingkat dasar dan tidak memiliki keterampilan. Desa Jambearjo terletak di selatan Kota Malang, jarak tempuh menuju desa tersebut kurang lebih 16 Km dengan waktu tempuh sekitar satu jam. Mayoritas aktivitas masyarakat desa bekerja sebagai petani, hampir 60% wilayah desa tersebut adalah lahan pertanian. Jumlah pemuda Desa Jambearjo mencapai 2300 orang, latar belakang pendidikan para pemuda umumnya berpendidikan SD s.d. SMP dan sebagian kecil SMA sederajat. Pekerjaan para pemuda didominasi sebagai buruh pabrik, kuli bangunan dan bekerja di sektor pertanian. Pemuda yang memiliki pekerjaan tetap baru mencapai 35%, sementara sisanya bekerja serabutan dan menganggur (BPS, 2010).

Mencermati fenomena masih banyaknya pengangguran pemuda desa dan potensi ekonomi yang begitu tinggi dari jamur tiram, tim memandang untuk memandirikan pemuda Desa Jambearjo perlu diberikan keterampilan yang sifatnya dapat mendatangkan penghasilan. Pembudidayaan jamur tiram dengan media biji jagung dipandang sangat tepat mengingat cara budidayanya yang mudah, tidak membutuhkan modal yang besar serta pangsa pasar yang bagus dipandang akan sangat efektif dalam mengatasi pengangguran pemuda Desa Jambearjo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Karang Taruna Desa Jambearjo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang, berupaya untuk mengurangi angka pengangguran pemuda Jambearjo dengan cara membudidayakan jamur tiram. Namun, mereka terkendala dengan minimnya keterampilan yang dapat dilatihkan dan keterampilan yang dapat mendatangkan penghasilan. Usaha pengembangbiakan jamur tiram yang dilakukan para pemuda masih menemui

banyak kendala, seperti lambatnya pertumbuhan miselium, tingkat produksi yang masih rendah, dan manajemen pengembangan usaha yang tidak tertata dengan baik.

METODE

Ada beberapa langkah atau prosedur dalam kegiatan pengabdian ini, antara lain: koordinasi pelaksanaan program, pelaksanaan sosialisasi program, kegiatan uji coba, pembangunan kumbung jamur, penyiapan bibit jamur, pelaksanaan pelatihan budidaya jamur tiram, perawatan tanaman jamur, dan pelaksanaan *workshop* pada masyarakat umum. Pelaksanaan koordinasi dilaksanakan diantara anggota tim dengan tujuan menyamakan persepsi dan saling berbagi informasi berkenaan dengan program yang akan dilaksanakan. Koordinasi dilaksanakan di kampus dan dilokasi lain sesuai dengan kesepakan anggota. Hasil dari koordinasi yang telah dilaksanakan berupa tersusunnya *time schedule* pelaksanaan kegiatan, tersusunnya panduan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan budidaya jamur tiram, tersampaikannya deskripsi tugas yang harus dikerjakan masing-masing anggota tim.

Kegiatan sosialisasi merupakan suatu tahapan kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan kegiatan. Proses sosialisasi yang dilaksanakan meliputi sosialisasi terhadap perangkat desa, warga RT 26 Desa Jambearjo tempat berdirinya kumbung jamur tiram dan sosialisasi terhadap kelompok karang taruna desa jambearjo sebagai mitra. Hasil dari kegiatan ini diperoleh kesepahaman diantara tim pelaksana kegiatan, perangkat desa dan mitra. Setelah diperoleh kesepahaman, selanjutnya menyusun agenda kegiatan. Waktu yang disepakati untuk pelaksanaan kegiatan dan proses pendampingan bisa dilaksanak setiap hari sabtu dan minggu. Waktu pelaksanaan dapat dirubah apabali ada permintaan baik dari tim pelaksana maupun dari mitra yang disebabkan adanya kegiatan lain yang sangat penting dan tidak mungkin ditinggalkan.

Kegiatan uji coba merupakan rangkaian persiapan dalam pelaksanaan IbM Jamur Tiram. Kegiatan ini dilaksanakan melalui bekerjasama dengan mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi yang dibimbing oleh dosen pendamping salah seorang anggota tim pelaksana. Kegiatan ini mampu menemukan cara yang lebih praktis dan simpel dalam penyiapan media F1 media jagung. Pembangunan kumbung dilakukan secara bergotong royong diantara pemuda desa dibantu dengan tiga orang tukang, tukang yang diamksud adalah seseorang yang pekerjaannya berkenaan dengan bangunan. Bantuan tenaga tukang tersebut dilakukan agar bangunan sesuai dengan desain dan tidak terjadi kesalahan fatal dalam pembangunan yang akan mengakibarkan bangunan menjadi roboh.

HASIL

Proses pembangunan dimulai dengan penentuan lahan lokasi didirikannya kumbung jamur tiram. Penentuan lokasi ditetapkan setelah mendapatkan arahan dari kepala desa dan ketua RT yang memiliki lokasi. Setelah melewati proses diskusi dengan berbagai pihak akhirnya ditentukan bahwa lokasi kumbung jamur tiram berada pada lahan warga RT 26 RW 4 Desa Jambearjo. Lokasi ini dipandang cukup strategis karena berdekatan dengan lokasi balai desa dan berada di tengah-tengah desa, sehingga memudahkan akses bagi seluruh pemuda Desa Jambearjo. Setelah lokasi dipastikan untuk selanjutnya para pemuda dibantu dengan tiga orang tukang bangunan membangun kumbung jamur tiram dengan ukuran lebar 4 meter dan panjang enam meter, halaman dari lokasi kumbung sebesar 2,5 meter.

Pembibitan jamur tiram dilakukan bekerjasama dengan laboratorium Jurusan Biologi UM, mengingat proses pembibitan jamur yang dimulai dari F0 hingga F1 perlu dilakukan di tempat yang steril. Dalam proses pembibitan dibantu oleh empat orang mahasiswa Jurusan Biologi. Keempat mahasiswa tersebut berperan menyiapkan pembibitan, melakukan uji coba pengembangbiakan jamur dengan media jagung, mempraktekan hasil uji coba. Proses pelaksanaan pelatihan budi daya jamur tiram diawali dengan penjelasan teknis seputar budidaya jamur tiram, beserta dengan konsep umum jamur tiram dan kebermanfaatannya bagi kehidupan manusia.

Gambar 1 menampilkan Tim IbM Jamur Tiram sedang menjelaskan konsep pengembangbiakan jamur tiram beserta kebermanfaatannya bagi kehidupan manusia. Penjelasan tersebut dilengkapi pula dengan analisa keuntungan pembudidayaan

jamur tiram. Penjelasan selanjutnya adalah pemaparan materi tentang proses pembibitan jamur tiram yang dijelaskan oleh anggota tim Bapak Agung Witjoro. Gambar 2 memvisualisasikan penjelasan dari pemateri berkenaan dengan pengembangbiakan bibit jamur dengan media jagung. Dalam penjelasannya pemateri juga memperlihatkan perbedaan kecepatan tumbuh dan kualitas tumbuh dari bibit jamur yang ditanam dengan media jagung dan bekatul yang dicampur serbuk gergajian. Untuk melengkapi penjelasan penyaji kedua dilanjutnya dengan praktek penanaman bibit yang dilakukan mahasiswa, dan untuk selanjutnya kegiatan penanaman bibit ditindaklanjuti oleh para peserta pelatihan.

Gambar 1 Penjelasan Program IbM yang akan Dilaksanakan

Gambar 2 Penyampaian Materi

Gambar 3 Proses Sterilisasi

Gambar 3 mahasiswa sedang mendemonstrasikan praktek sterilisasi alat yang akan digunakan untuk menanam dengan cara dibakar setelah sebelumnya alat tersebut dibasuh dengan menggunakan alkohol. Setelah presentasi proses penanaman yang dilakukan mahasiswa, selanjutnya peserta diminta untuk mempraktekan proses penanaman tersebut. Perawatan merupakan tahapan yang tidak kalah pentingnya dari semua proses yang telah dilaksanakan. Keberhasilan pembudidayaan tidak hanya terletak pada pembibitan dan media tanam yang berkualitas. Perawatan yang baik akan menghasilkan jamur yang berkualitas tinggi dan masa panen yang lebih panjang. Masa panen jamur pada umumnya berkisar antara tiga sampai dengan empat bulan, namun apabila perawatannya kurang bagus masa panen hanya akan bertahan maksimal dua bulan.

PEMBAHASAN

Proses perawatan jamur tiram dilakukan dengan cara, menjaga kelembaban suhu udara didalam kumbung, hal yang paling praktis adalah dengan cara menempatkan termometer ddalam kumbung. Dengan demikian perawat dapat mengetahui keadaan nyata suhu udara di dalam kumbung. Informasi tersebut dapat digunakan untuk menstabilkan kelembaban udara. Cara sederhana yang baik dilakukan untuk menambah kelembaban udara adalah dengan cara menyiram lantai dan menyemprotkan air pada media tanam baglog. Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam membuat bibit jamur dengan media jagung, proses pembuatannya sangat sederhana, pada umumnya proses tersebut hampir sama dengan pembuatan baglog dari bahan gergajian, dedak dan lain sebagainya. Langkah-langkah proses pembuatan baglog dari biji jagung adalah: (1) pilih jagung dengan kualitas baik, baru, mulus tidak ada lubang-lubang bekas ulat; (2) cuci jagung dengan menggunakan air hingga bersih, pisahkan dengan kotoran; (3) rendam jagung selama 1 malam atau 2 malam; (4) cuci kembali jagung hasil rendaman tersebut; (5) rebus di air mendidih hingga agak lunak (jangan terlalu lunak); (6) tiriskan pada tempayan bambu selama kurang lebih 20 menit hingga kadar airnya berkurang; (7) masukkan ke dalam botol dan tutup dengan plastik tebal; (8) sterilisasikan di autoclave selama kurang lebih

30 menit pada tekanan 2 BAR; (9) keluarkan dan tunggu hingga suhu agak dingin sekitar 38^{o}C; dan (10) inokulasikan bibit jagung F1.

Keunggulan bibit dengan media biji jagung adalah perkembangan miselium pada bibit lebih cepat, sekitar 15 hari dari inokulasi sudah dapat dipergunakan. Berikut ini adalah foto perkembangan miselium pada bibit F2 media jagung hari ke-2 (Gambar 4), hari ke-4 (Gambar 5), dan hari ke-8 (Gambar 6). Tampak pada hari ke-8 sudah mencapai 70%. Kualitas bibit lebih baik karena menggunakan media murni (jagung). Reaksi perkembangan miselium pada baglog jamur tiram putih lebih cepat dan kuat (Jamur Sekolah Dolan, 2016a).

Sebelum membuat kumbung terlebih melakukan berbagai survei untuk memperhatikan bagaimana kondisi lokasi yang dipilih untuk dibangun kumbung (rumah jamur tiram). Hal yang perlu diperhatikan adalah: (1) arah sirkulasi udara, misal angin lebih banyak datang dari arah mana; (2) ada tidaknya pencemaran udara di sekitar lokasi. Misal lokasi dekat dengan tempat yang menghasilkan banyak asap CO_2, hal ini penting karena jamur sangat rentan terhadap CO_2, jika banyak, maka jamur akan sulit untuk tumbuh; (3) apakah banyak bangunan yang mengapit lokasi? Ini juga berkaitan dengan sirkulasi udara; (4) kondisi suhu dan kelembaban, suhu hendaknya tidak melebihi 30^{o}C, walau jamur masih mampu untuk tumbuh, namun biasanya lebih tipis. Jadi kelembaban harus diusahakan tetap pada angka yang baik untuk kondisi pertumbuhan jamur; dan (5) sebaiknya di sekitar kumbung banyak terdapat pohon, atau tanaman yang rimbun karena oksigen yang dihasilkan oleh tumbuhan itu juga memicu pertumbuhan jamur.

Gambar 4 Perkembangan Bibit pada Hari ke-2

Gambar 5 Perkembangan Bibit pada Hari ke-4

Gambar 6 Perkembangan Bibit pada Hari ke-8

Biasanya karena ingin langsung berbisnis dengan skala tinggi di lokasi lahan yang terbatas, pebisnis langsung membangun 4 kumbung. Misalnya arah angin terbanyak adalah dari arah kanan seperti ilustrasi tersebut, maka hasil panen jamur yang baik hanya terjadi pada kumbung 2 dan kumbung 4 saja. Walaupun kualitas baglog sama dengan kondisi terbaik pun, hasil panen jamur pada kumbung 1 dan kumbung 3 tidak pernah baik dan selalu kurang dari target. Apabila kumbung sama-sama diisi 5000 baglog dengan kualitas baglog homogen, pada kumbung 2 dan kumbung 4 bisa menghasilkan 2000kg lebih, tetapi pada kumbung 1 dan kumbung 3 hanya menghasilkan antara 1400 kg hingga maksimal 1650 kg saja. Ternyata setelah diselidiki, arah sirkulasi udara terbanyak datang dari kanan (karena angin lembah gunung). Jadi sirkulasi udara untuk kumbung 1 dan

kumbung 3 tertutupi oleh kumbung 2 dan kumbung 4. Walaupun kumbung sudah dimodifikasi bagaimanapun dengan menambah jendela, tetapi hasil panen jamur tetap saja kurang. Sehingga disarankan jika ingin membangun kumbung, dibuatlah seperti ilustrasi Gambar 7.

Tampak pada Gambar 7, kedua kumbung tersebut akan mendapatkan sirkulasi udara yang baik dari arah datangnya angin. Lebih cantik lagi jika di sekitar kumbung diberi penghijauan berupa pohon atau tanaman yang rimbun. Dengan demikian akan memberikan support oksigen yang baik. Dalam membangun kumbung, letakkan arah memanjang kumbung menghadap sirkulasi datangnya angin yang terbanyak. Dalam setiap kumbung optimalnya diisi sekitar 70 baglog per m^2. Jadi misalnya untuk kumbung ukuran 6 x 12 m^2 = 72 m^2, maka isilah sebanyak 72 x 70 = 5000 baglog saja (Jamur Sekolah Dolan, 2016b).

Keterlibatan karang taruna sangat dominan mengingat mereka merupakan objek sekaligus subjek dari pengembangan jamur tiram dengan media biji jagung. Keterlibatan mitra meliputi: sebagai peserta pelatihan, pelaksana proses pembuatan baglog dan kumbung, pelaksana proses perawatan jamur dan pelaku pemasaran hasil produksi. Setelah proses pelatihan dan praktek pengembangbiakan jamur tiram dengan media biji jagung, anggota mitra yang berjumlah 10 (sepuluh) orang diharapkan dapat mengembangkan secara mandiri kegiatan budidaya jamur tiram di lokasinya sendiri. Kesepuluh orang tersebut ditujukkan sebagai inkubator bagi peserta lain yang menjadi anggota di lingkungan usahanya. Peran tim pengusul IbM selanjutnya adalah sebagai pendamping dan konsultan bagi para pemuda. Selain pendampingan pada fase produksi tim pengusul IbM juga melakukan pendampingan proses pemasaran dan manajemen pengembangan usaha. Dengan pendampingan manajemen pengembangan usaha diharapkan mitra dapat mengelola usaha secara mandiri sehingga tidak mudah menyerah dan bangkrut.

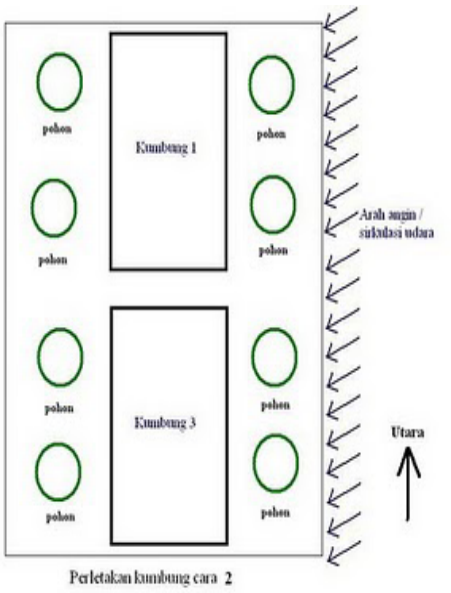

Gambar 7 Denah Kumbung

Hasil dari kegiatan ini diperoleh kesepahaman diantara tim pelaksana kegiatan, perangkat desa dan mitra. Setelah diperoleh kesepahaman, selanjutnya menyusun agenda kegiatan. Waktu yang disepakati untuk pelaksanaan kegiatan dan proses pendampingan bisa dilaksanakan setiap hari sabtu dan minggu. Waktu pelaksanaan dapat dirubah apabali ada permintaan baik dari tim pelaksana maupun dari mitra yang disebabkan adanya kegiatan lain yang sangat penting dan tidak mungkin ditinggalkan. Proses pembudidayaan yang telah berjalan selama satu setengah bulan mampu memberikan pengalaman dan peengetahuan bagi peserta pelatihan budidaya jamur tiram. Para pemuda sudah lebih memahami proses yang harus dilakukan mulai dari pembibitan hingga perawatan jamur tiram. Untuk selanjutnya para pemuda diminta mentransformasikan pengetahuan yang dimilikinya kepada masyarakat umum. Dalam konteks berbagi ilmu dan pengalaman, kelompok karang taruna membuka kesempatan kepada masyarakat luas untuk mempelajari proses budidaya jamur tiram. Gambar 8 kunjungan masyarakat di kumbung jamur tiram.

Gambar 8 Kunjungan Masyarakat

Pada kunjungan masyarakat tersebut, banyak ditanyakan proses pembuatan kumbung, pembibitan dan perawatan yang harus dilakukan. Beberapa orang masyarakat yang berkunjung tertarik untuk mengembangkan bisnis budidaya jamur tiram. Gambar 9 menunjukkan pemuda karang taruna menjelaskan baglog sebagai media tanam jamur tiram.

Gambar 9 Penjelasan Teknik Membuat Baglog

Keberhasilan proses budidaya jamur tiram ini tidak tertuju pada hasil jamur atau keuntungan yang dihasilkan, namun lebih menekankan pada tersebarkannya ilmu pengetahuan yang dapat menunjang keberhasilan usaha budidaya jamur tiram. Kumbung jamur tiram Karang Taruna Desa Jambearjo yang dibangun atas prakarsa tim IbM Jamur Tiram Universitas Negeri Malang dijadikan sebagai sentra pelatihan pembudidayaan jamur tiram. Kebermanfaatan kumbung jamur tersebut telah mulai dirasakan oleh masyarakat, pengelola kumbung membuka pintu seluas-luasnya bagi masyarakat Desa Jambearjo untuk turut menimba ilmu dan pengalaman pembudidayaan jamur tiram. Dalam proses pengembangannya kepala desa secara lisan mengapresiasi pelaksanaan kegiatan tersebut. Rencana kedepan kepala desa akan memprogramkan budidaya jamur tiram ini sebagai kegiatan utama pemuda Desa Jambearjo.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

IbM Jamur Tiram adalah suatu kegiatan yang ditujukan untuk mentransformasikan ilmu kepada masyarakat luas, dalam rangka pemberdayaan dan peningkatan pendapatan masyarakat. Kekegiatan ini diformulasikan untuk menghasilkan embrio wirausaha muda yang dapat menjadi cikal bakal pengembangan bisnis di lingkungan masyarakat desa. Proses yang sudah berjalan telah mampu menginspirasi pemuda desa dan juga masyarakat umum akan bisnis budidaya jamur tiram. Selama proses kegiatan telah terjadi transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh tim pelaksana IbM kepada pemuda karang taruna sebagai mitra. Secara perlahan para pemuda memahami proses yang harus dilalui dalam budidaya jamur tiram. Kegiatan pelaksanaan yang didesain dengan tiga tahapan yaitu sosialisasi, pelatihan dan pendampingan dipandang telah mampu mengoptimalkan pemahaman peserta.

Saran

Beberapa orang pemuda peserta pelatihan telah mampu memberikan penjelasan umum kepada masyarakat terkait dengan proses yang harus dilakukan dalam budidaya jamur tiram. Hal ini merupakan korelasi positif atas tujuan kegiatan yang telah ditetapkan, semenjak kegiatan ini digagas orientasi utamanya bukan untuk bisnis jamur tiram melainkan untuk proses pendidikan dan pelatihan budidaya jamur tiram. Sebagai pusat pendidikan dan pelatihan jamur tiram di Desa Jambearjo lokasi kumbung jamur tiram menjadi inkubator lahirnya pebisnis budidaya jamur tiram di pedesaan. Terlepas dari keberhasilan pelaksanaan proses pelatihan juga terdapat berbagai kendala dan tantangan. Kendala terbesar adalah di ketersediaan ruangan, proses budidaya jamur tiram membutuhkan tiga ruangan, *pertama* ruang proses inokulasi yaitu proses penanaman bibit dari F1 ke F2 dan dari F2 ke baglog sebagai media kembangbiak jamur. Ruangan ke *dua* adalah ruang inkubasi yaitu ruang untuk kembangbiak jamur di media baglog, proses kembangbiak jamur sekitar satu bulan sehingga membutuhkan ruangan

khusus agar tidak terkontaminasi bakteri dan debu. *Ketiga* adalah kumbung sebagai tempat budidaya jamur tiram.

Hal ini menjadi sebuah kendala karena yang kelompok IbM bangun adalah kumbung sebagai tempat budidaya jamur. Untuk mengatasi kendala tersebut tim pelaksanan IbM berinisiatif menyewa rumah di lingkungan lokasi kumbung jamur. Sehingga kendala yang dihadapi yaitu kebutuhan ruang untuk proses inokulasi dan inkubasi dapat teratasi. Proses kegiatan IbM Jamur Tiram telah memberikan pengalaman berharga baik bagi peserta maupun pelaksanan kegiatan itu sendiri. Proses yang berjalan dengan suasana kekeluargaan dan persahabatan melahirkan kerjsama harmonis antara pemuda karang taruna Desa Jambearjo dengan tim pelaksana IbM Jamur Tiram. Hal ini menjadi cikal bakal keberhasilan pelaksanaan, dan pengembangan kegiatan lainnya di masa depan. Para pemuda desa dan perangkat desa menyatakan siap bekerjasama pada kegiatan-kegiatan lainnya. Mereka pun sangat berharap Universitas Negeri Malang berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat desa demi terwujudnya visi desa sebagai desa yang makmur dan unggul dalam kreativitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Disampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada: (1) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini; (2) Bapak Bambang Mawardi selaku Kepala Desa Jambearjo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang yang telah memberikan ijin pelaksanaan kegiatan pengabdian ini; (3) Bapak Rofik, selaku Ketua Karang Taruna Desa Jambearjo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang yang telah bersedia menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian ini; (4) para Pemuda dan Pemudi anggota Karang Taruna Desa Jambearjo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang, yang telah bersedia meluangkan waktu guna mengikuti kegiatan pengabdian ini; (5) Kepala Laboratorium Jurusan Biologi Fakultas MIPA UM, yang telah memberikan ijin pada tim untuk melakukan serangkaian uji coba budidaya jamur tiram; dan (6) para Mahasiswa Jurusan Biologi Fakultas MIPA UM, yang telah berkenan meluangkan waktu utuk keterlibatannya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

BPS. 2010. *Statistik Desa Jambearjo*, (Online), (www.bps.go.id), diakses 2 Mei 2015.

Jamur Sekolah Dolan. 2016a. *Jamur Tiram*, (Online), (http://jamursekolahdolan.blogspot.com), diakses 20 Mei 2016.

Jamur Sekolah Dolan. 2016b. *Kumbung Jamur Tiram*, (Online), (http://jamursekolahdolan.blogspot.com), diakses 21 Mei 2016.